

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan perekonomian dan teknologi pada saat ini tidak hanya berpengaruh positif bagi suatu negara, tapi juga dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak untuk melakukan kecurangan demi kepentingan pribadi. Bentuk kecurangan tidak hanya dilakukan di lingkungan perusahaan dan organisasi, tapi juga di lingkungan pemerintah. Padahal pemerintah menjadi peran penting dalam menjalankan roda pemerintahannya. Sebaiknya pemerintah dapat menjalankan pemerintahan yang bersih sehingga dapat mewujudkan cita-cita suatu bangsa. Namun saat ini belum dapat terealisasi karena masih ternodai dengan kecurangan yang terjadi pada akhir-akhir ini.

Di Indonesia, kecurangan pada instansi pemerintah tidak hanya melibatkan orang-orang yang mempunyai jabatan tinggi tetapi juga orang-orang yang berada dibawahnya, serta tidak hanya terjadi di lingkungan pemerintah pusat melainkan juga lingkungan pemerintah daerah. Kecurangan yang seringkali dilakukan di antaranya adalah memanipulasi pencatatan laporan keuangan, penghilangan dokumen, dan mark-up laba yang dapat merugikan keuangan atau perekonomian negara. Kecurangan ini biasanya dipicu oleh adanya kesempatan untuk melakukan penyelewengan. Tindakan tersebut dilakukan semata-mata untuk kepentingan pribadi dan sekelompok orang. Hal ini diperkuat dengan data

pada tahun 2014 dari survei yang dilakukan oleh sebuah pengamat korupsi yaitu *Transparency International* dalam situsnya www.transparency.org, bahwa Indonesia menempati ranking 107 dari 174 negara dengan skor 34 dari skor tertinggi yaitu 100, data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia tergolong negara dengan tingkat korupsi yang cukup tinggi.

Kasus yang terjadi contohnya seperti, kasus dugaan korupsi pengelolaan uang persediaan dan tambahan uang persediaan kantor P4TK Seni dan Budaya Yogyakarta, Kemendikbud tahun anggaran 2015 dan 2016. Total nilai kerugian keuangan negara ditaksir mencapai Rp 21,6 miliar. (sumber: news.detik.com 30/7/2019).

Kasus lainnya adalah kasus pemberian denda dan sanksi oleh BEI dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) kepada Garuda Indonesia akibat kesalahan penyajian laporan keuangan kuartal I 2019. Selain denda Rp 250 juta, BEI mewajibkan Garuda Indonesia untuk melakukan restatement laporan keuangan perusahaan kuartal I paling lambat 26 juli 2019. Pelanggaran tersebut disebabkan Garuda Indonesia melakukan pengakuan pendapatan terkait kerjasama dengan Mahat Aero Teknologi sebesar Rp 3,5 triliun yang berdampak pada laporan laba rugi. Kesalahan auditor pada Garuda Indonesia karena tidak mampu mendeteksi kesalahan penyajian dalam laporan keuangan yang telah disajikan (sumber: CNN Indonesia 24/4/2019). Kesalahan auditor pada Garuda Indonesia karena tidak mampu mendeteksi kesalahan penyajian dalam laporan keuangan yang telah disajikan hal ini mungkin di sebabkan oleh beban kerja yang ditanggung

oleh auditor cukup banyak terutama yang disebabkan oleh tekanan pimpinan perusahaan.

Agar kecurangan dapat diminimalisir tentu saja perusahaan ataupun instansi pemerintah perlu cara yang efektif dan efisien untuk meningkatkan pengendalian internal. Auditor internal merupakan bagian dari pengendalian internal yang berfungsi untuk membantu dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan yang mungkin dapat terjadi. Memberantas kecurangan diperlukan kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan, terdapat beberapa hal yang perlu auditor perhatikan. Antara lain dengan mengerti serta memahami mengenai kecurangan, jenis kecurangan, karakteristik kecurangan dan cara untuk mendeteksinya.

Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat auditor yang belum dalam pendeteksian kecurangan, sehingga menyebabkan lolosnya beberapa kasus kecurangan. Ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sesuai dengan penelitian Kartikarini & Sugiarto (2016) disebabkan karena kecurangan lebih mudah untuk dicegah daripada dideteksi. Hal ini disebabkan karena dalam praktik audit, seringkali dalam membedakan antara kecurangan (*fraud*) dengan kesalahan (*error*). Diperlukan keahlian khusus dalam teknik audit untuk dapat memastikan bahwa salah saji material yang terjadi adalah benar-benar merupakan diakibatkan dari kecurangan dan bukan merupakan kesalahan.

Nasution & Fitriany (2012) yang didasarkan pada (AAERs) *Accounting and Auditing Enforcement Release* menyatakan bahwa salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah rendahnya tingkat skeptisme profesional yang dimiliki oleh auditor. Skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran untuk selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (Yati, 2017). Auditor yang memiliki skeptisme tinggi akan meningkatkan kemampuan dalam mendeteksinya dengan cara mengembangkan pencarian informasi-informasi tambahan jika dihadapkan dengan gejala-gejala kecurangan, sehingga auditor dapat membuktikan benar atau tidaknya kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan.

Menurut Anggriawan (2014), Pengalaman adalah faktor yang kerap dikaitkan dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan. Pengalaman yang dimaksud dalam hal ini adalah pengalaman auditor melakukan pemeriksaan laporan keuangan, guna menemukan adanya kecurangan yang terdapat dalam sebuah laporan keuangan, seorang auditor harus memiliki keahlian yang memadai. Pengalaman yang dimiliki oleh auditor membantu dalam menemukan, mencari, dan mendeteksi sebab dari kecurangan-kecurangan yang ada. Auditor yang mempunyai pengalaman juga dapat membantu dalam meningkatkan keahliannya (Indira Biksa & Wiratmaja, 2016).

Beban kerja juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Suryanto dkk., 2017).

Menurut Gibson & Donnely (1993), Beban kerja merupakan tekanan bagi yang tidak dapat menyesuaikan diri, yang disebabkan oleh perbedaan individual maupun proses psikologis, yaitu suatu konsekuensi atas setiap tindakan ekstern (situasi, lingkungan, peristiwa yang terlalu banyak mengadakan tuntutan fisik atau psikologi) terhadap seseorang. Selaras pada apa yang ditemukan oleh Sari & Helmayunita (2018) bahwa beban kerja memberikan pengaruh negatif pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Banyaknya beban kerja yang dimiliki auditor menyebabkan kegagalan dalam mendeteksi ada tidaknya kecurangan. Dimana semakin banyak beban kerja yang dimiliki oleh auditor menyebabkan kualitas audit yang dihasilkan semakin rendah. Banyaknya tugas audit tersebut disebabkan karena tutup buku entitas biasanya berada pada waktu yang sama, sehingga menyebabkan auditor berada dalam *busy season*, karena harus memeriksa beberapa kasus.

Sementara itu, dari segi karakteristik perilaku auditor, salah satunya dapat ditentukan melalui tipe kepribadian yang dimiliki seorang auditor. Berdasar pada konsep *Myers-Briggs Type Indicators* (MBTI), ada empat pasang preferensi manusia, yakni *extraversion* dan *introversion*, *sensing* dan *intuition*, *thinking* dan *feeling*, serta *judging* dan *perceiving*. Tiap-tiap preferensi mempunyai ciri yang berbeda-beda. Ciri yang berbeda menimbulkan perbedaan dalam individu mengembangkan sikap dalam menyikapi suatu kondisi (Noviyanti, 2008). Berdasarkan teori *Myers-Briggs*, auditor dengan tipe kepribadian ST dan NT lebih cenderung

memiliki sikap skeptis. Karena auditor yang dengan ciri-ciri tersebut mempunyai kepribadian yang selalu berpikir yang baik ketika membuat keputusan berdasarkan pada fakta yang ada. Dengan demikian tipe kepribadian menjadi salah satu faktor penting dalam mempengaruhi seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian Aminudin & Suryandari (2016) yang menguji penilaian risiko, pengalaman audit dan tipe kepribadian terhadap skeptisisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Peneliti menambahkan variabel beban kerja yang dinilai menjadi variabel yang berpotensi untuk menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan sikap skeptisisme profesional auditor dan peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi gejala-gejala dan fenomena kecurangan. Penelitian ini dilakukan atas dasar penelitian mengenai kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan penelitian akan masalah kecurangan (*fraud*) masih perlu dikembangkan di Indonesia atas maraknya beberapa kasus yang melibatkan auditor di Indonesia. Penelitian mengenai kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan adaptasi dari penelitian diluar negara Indonesia yang dimodifikasi dan disesuaikan dengan keadaan di Indonesia, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat kesamaan hasil penelitian karena karakter dan budaya di Indonesia lebih beragam. Islam mengajarkan bahwa tindakan kecurangan

merupakan suatu yang ditentang berdasarkan Q.S Al-Maidah ayat 8 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

yang Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”*.

Pada penelitian ini peneliti memilih Inspektorat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai objek penelitian karena Inspektorat merupakan salah satu Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP). Auditor yang bekerja di Inspektorat merupakan jabatan yang memiliki ruang lingkup, tugas, tanggungjawab dan wewenang untuk melakukan pengawasan pada instansi pemerintah. Alasan mengapa dalam penelitian ini memilih Inspektorat sebagai objeknya, karena dalam melaksanakan tugasnya Inspektorat tidak langsung menghakimi kesalahan auditornya, namun juga melakukan pembimbingan dan pembinaan. Hal ini menjadi ketertarikan untuk meneliti apakah auditor yang bekerja di Inspektorat

Daerah Istimewa Yogyakarta telah bekerja dengan profesional, dimana hal tersebut dilihat dari kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Inspektorat Wilayah D.I.Yogyakarta)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah pengalaman berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
2. Apakah beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
3. Apakah tipe kepribadian berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
4. Apakah skeptisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
5. Apakah pengalaman berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional auditor?
6. Apakah beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional auditor?

7. Apakah tipe kepribadian berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional auditor?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh pengalaman terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh pengalaman terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional.
6. Untuk menguji secara empiris pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional.
7. Untuk menguji secara empiris pengaruh tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis.

a. Akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi untuk akademisi yang ingin menambah wawasan dalam kemampuan berpikir yang berkaitan dengan pengaruh pengalaman auditor, beban kerja dan tipe kepribadian terhadap skeptisisme profesional auditor dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang nantinya akan membantu dalam pembelajaran para akademisi.

b. Peneliti.

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dan pengetahuan yang digunakan untuk penelitian lanjutan dan pengembangan mengenai kajian skeptisisme profesional auditor dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2. Manfaat Praktis

a. Praktisi

Penelitian ini diharapkan mampu berguna dalam penerapan praktik bagi para akuntan untuk dapat menerapkan sikap skeptisisme profesional auditor dan dalam upaya meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

b. Regulator

Penelitian ini diharapkan mampu berguna bagi para regulator dalam menyusun kebijakan-kebijakan yang berkaitan

dengan kasus-kasus yang terjadi dalam praktik akuntansi agar dapat memberikan standar dan hukum atas pelanggaran prosedur dalam pelaksanaan kode etik dan etika profesi sebagai seorang akuntan.

